

**STUDI ANALISIS UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH
PADA TAREKAT SYADZILIAH RANTING GREGES DI
KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG
PADA TAHUN 2005 s/d 2006**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial Islam (S. Sos. I)
Jurusan Manajemen Dakwah**

Oleh :

MUFTIYANA BASIROH

NIM. 1102058

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2007**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) bendel

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muftiyana Basiroh

NIM : 1102058

Fak/Jur/Kons. : Dakwah / MD / Manajemen

Judul : Studi Analisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung

Dengan ini telah saya setuju dan mohon segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Januari 2006

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dra. Wafiyah
NIP. 150 204 406

Drs. Nurbini, M.Si
NIP. 150 261 768

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan jujur bahwa skripsi ini hasil kerja sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan atau lembaga pendidikan lainnya pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Januari 2007

Penulis

Muhtiyana Basiroh
NIM : 1102058

MOTTO

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا (الجن : 16)

Artinya : Dan bahwasanya : jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak). (Q.S. Al Jin : 16).

PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini kupersembahkan kepada :

- *Bapak Muchtar Chudhori dan Bunda Istiqomah orang tua terbaik dan tercinta, terima kasih atas kasih sayangmu, tanpa restu kalian perjuanganku tiada berarti.*
- *Adekku tercinta Nurrochmatul Ummah beserta keluarga besar kalianlah spirit dalam setiap langkahku jadi bermakna.*
- *Sahabat-sahabatku Fakultas Dakwah Angkatan 2002, khususnya Jurusan MD. A. Muna, Ulin, Ichwati, Eko, Puji, Musdalifah, Nida, Fitri.*
- *Sahabat-sahabatku di wisma Amalia, Zahro, Dina, Ella, Poo, Neni, Nur, Barokah, Teteh, Zul, Asmona.*
- *Keluarga besar Bapak Mujiono Abdillahi.*
- *Kakak-kakakku mbak Fatim, mbak Ook, mbak Ulin.*

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul “Studi Analisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung”. Tujuan penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui dan Menganalisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung. Dengan obyek penelitian Organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Metodologi penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan Sosiologi, Spesifikasi penelitian dengan menggunakan deskriptif. Teori yang dipergunakan untuk menganalisis adalah teori unsur-unsur manajemen dakwah kemudian menganalisisnya dengan analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian penulis, terdapat beberapa unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges diantaranya men (manusia), money (uang), materials (materi), methods (metode), machine (mesin), dan market (pasar).

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah berkenan melimpahkan hidayah dan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kami hantarkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan selesainya penyusunan skripsi dengan judul “Studi Analisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung” ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan Skripsi ini. Dengan ini maka perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. H. M. Zain Yusuf, MM., selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dra. Wafiyah, selaku Pembimbing Bidang Substansi Materi.
3. Bapak Drs. H. Nurbini, M.Si, selaku Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis.
4. Ibu Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag., selaku Dosen Wali.
5. Segenap Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
6. Kepala Perpustakaan IAIN Walisongo dan Fakultas Dakwah beserta stafnya.
7. Bapak dan Ibu tercinta yang memberikan kasih sayang serta dukungan baik material maupun spiritual.
8. Semua pihak terutama sahabat-sahabatku yang dengan motivasinya telah memacu semangat penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Kendatipun penulis telah berusaha dengan semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini. Namun hanya sebatas inilah usaha penulis yang dapat penulis lakukan, dimana kesalahan dan kekurangan masih terdapat disana sini. Hal ini penulis sadari karena memang kurangnya pengetahuan dan pengalaman penulis miliki. Dengan demikian hanya harapan semoga semua pihak berkenan memberikan kritik dan saran yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis berharap pula semoga hasil penulisan yang sederhana ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada semua pihak dan semoga membawa manfaat, Amin.

Semarang, Januari 2007

Penulis

Muftiyana Basiroh

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran
1. Permohonan Ijin Riset
 2. Surat Rekomendasi Riset
 3. Keterangan Riset
 4. Pedoman Wawancara
 5. Dokumentasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	x
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Metode penelitian	6
1.5.1. Jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian	6
1.5.2. Definisi Operasional	7
1.5.3. Sumber dan jenis data	9
1.5.4. Teknik Pengumpulan data	10
1.5.5. Analisis Data	11
1.6 Sistematika Penulisan	12
BAB II : MANAJEMEN DAKWAH DAN UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH.	
2.1. Manajemen Dakwah	
2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah	14
2.1.2. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah	19

2.2. Unsur-unsur Manajemen Dakwah	26
---	----

BAB III : ORGANISASI TAREKAT SYADZILIYAH RANTING GREGES DI KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

3.1. Gambaran umum	
3.1.1. Kondisi sosiologis kecamatan Tembarak	41
3.1.2. Tinjauan Histori	45
3.1.3. Tujuan Organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges	48
3.1.4. Struktur Organisasi	49
3.2. Unsur-unsur Manajemen Dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges.	
3.2.1. Unsur Men (manusia)	51
3.2.2. Unsur Money (uang)	55
3.2.3. Unsur Material (materi)	56
3.2.4. Unsur Mechine (media)	57
3.2.5. Unsur Method (metode)	58
3.2.6. Unsur Market (pasar)	59

BAB IV : ANALISIS DATA TENTANG UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH PADA TAREKAT SYADZILIYAH RANTING GREGES DI KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG.

4.1. Analisis Unsur Men (manusia)	63
4.2. Analisis Unsur Money (uang)	65
4.3. Analisis Unsur Material (materi)	66
4.4. Analisis Unsur Mechine (media)	68
4.5. Analisis Unsur Method (metode)	69
4.6. Analisis Unsur Market (pasar)	71

BAB V : PENUTUP

5.1. Kesimpulan	72
5.2. Saran-saran	74
5.3. Penutup	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dakwah ibarat lentera kehidupan, yang memberi cahaya dan menerangi hidup manusia dari nestapa kegelapan. Tatkala manusia di landa kegersangan spiritual, dengan rapuhnya akhlak, maraknya korupsi, kolusi, dan manipulasi, dakwah diharapkan mampu memberi cahaya terang. Maraknya berbagai ketimpangan, kerusakan, kecurangan, dan sederet tindakan tercela lainnya, disebabkan terkikisnya nilai-nilai agama dalam diri manusia. Tidak berlebihan jika dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini (Daulay, 2001: 3).

Secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dari pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus. Dakwah adalah ajakan yang dilakukan untuk membebaskan individu dan masyarakat dari pengaruh eksternal nilai-nilai *syathaniah* dan *kejahiliahan* menuju internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Disamping itu, dakwah juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dalam berbagai aspek ajarannya agar diaktualisasikan dalam bersikap, berfikir dan bertindak (Munir dan Ilahi, 2006: 1-2).

Mengingat pengertian dan lapangan dakwah sangat luas tentu tidak dapat dilaksanakan secara sendiri-sendiri, maka aktivitas dakwah harus dikelola secara baik dalam sebuah organisasi dakwah agar dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan (Munir dan Ilahi, 2006: 66). Dalam pencapaian tujuan organisasi dakwah manajemen merupakan sarana utama dari dakwah itu sendiri. Karena pada intinya, manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh manajer untuk mengarahkan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan secara objektif dan efisien. Jadi, bisa dikatakan manajemen itu merupakan inti dari kegiatan organisasi dakwah itu sendiri, karena setiap organisasi itu akan memiliki pemimpin atau manajer yang bertanggung jawab terhadap organisasi dalam mencapai tujuan. Secara umum setiap manajer atau pemimpin dalam organisasi apapun. Memiliki tanggung jawab pokok, yakni membantu anggota-anggota lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Munir dan Ilahi, 2006: 227).

Seperti halnya dalam organisasi tarekat. Dalam wacana intelektual Islam, tarekat sering dituduh sebagai penyebab kemunduran dunia Islam. Walaupun tuduhan itu tidak sepenuhnya benar, namun pandangan semacam itu agaknya cukup dominan baik di kalangan pemikir non muslim maupun pemikir muslim. Tidak heran apabila peran-peran sosial politik yang sebenarnya riil dimainkan oleh tarekat tidak muncul dalam catatan-catatan sejarah. Di Indonesia misalnya walaupun terdapat pengakuan bahwa tarekat memainkan peran cukup signifikan dalam proses penyebaran Islam, akan

tetapi kajian tarekat dalam hubungannya dengan dinamika sosial politik Indonesia kurang mendapat perhatian (Jamil, 2005: 17).

Dengan terciptanya satu organisasi yang rapi, maka tugas dakwah dan pembinaan umatpun dapat dilaksanakan dengan tertib dan lebih teratur, karena jelas motivasi, arah, serta tujuan yang hendak dicapai. Seperti halnya dengan salah satu tarekat yaitu Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang merupakan bentuk praktis ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu dan merupakan salah satu lembaga dakwah Islam yang masih tradisional, yang tentunya terdapat usaha dakwah yang menjadi program dan garapannya. Sehingga akan ikut andil dalam mengatasi permasalahan-permasalahan dan prospek dakwah yang cerah di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Penelitian ini akan mengungkap unsur-unsur manajemen dakwah yang dimiliki oleh organisasi Tarekat Syadziliyah yang termasuk organisasi Informal tetapi anggotanya makin bertambah banyak bahkan organisasinya berkembang pesat di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Dari uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan tarekat sebagai obyek penelitian, yaitu Tarekat Syadziliyah, dengan judul penelitian, *"Studi Analisis Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges Di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung"*.

1.2.Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yaitu "Bagaimana unsur-unsur manajemen dakwah

pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung?"

1.3.Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian adalah Untuk mengetahui dan menganalisis unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

1.3.2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu tentang unsur-unsur manajemen dakwah pada tarekat Sadziliyah Ranting Greges dan pengembangan ilmu pada jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengelola lembaga dakwah khususnya pada tarekat Sadziliyah dalam mengembangkan unsur-unsur manajemen dakwah.

1.4.Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan dengan karya orang lain maka penulis mencoba menampilkan penelitian yang ada kaitannya dengan tema diatas.

Pertama, "Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Upaya Pembinaan Kualitas Keagamaan Umat di Kota Tegal (Tahun 1989-1993)". Oleh Lies Roziqoh, pada tahun 1993.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa Al-Irsyad Tegal dalam menjalankan dan mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya

manajemen yaitu terdiri dari *man, money, methode, material* dan *machine*. Penggerakan adalah inti dari manajemen dan erat hubungan dengan figur seorang pemimpin, hubungan komunikasi yang baik sangat perlu diperhatikan sehingga akan menimbulkan saling pengertian antara bawahan dan pimpinan dalam unsur penggerakan maka bimbingan dan jalinan komunikasi antara bawahan dan pemimpin perlu diperhatikan. Sehingga dalam menjalankan pekerjaannya bawahan tidak merasa takut.

Kedua, "Manajemen Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Dakwah Islam (Studi Analisis Pada Lembaga-Lembaga Dakwah di Kab. Demak)". Oleh Mat Zaeni, pada tahun 1993.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa pada dasarnya lembaga-lembaga dakwah telah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen. Dimana dari lembaga-lembaga dakwah tersebut telah memiliki susunan program kerja, tersedianya tenaga-tenaga pelaksana yang diorganisir dalam suatu lembaga dakwah baik di lembaga MD. NU. Sebagai pelaksana program yang sudah ditetapkan serta dikoordinir dan diawali oleh pimpinan organisasi dengan tujuan agar tercapai hasil yang sesuai dengan apa yang direncanakan.

Ketiga, "Aplikasi Manajemen Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Fatayat NU di Kabupaten Pati". Oleh Siti Marhamah, pada tahun 1996.

Dalam skripsinya disimpulkan bahwa dari sudut perencanaan dakwah, yang ditempuh Fatayat adalah menentukan sasaran dakwah, merumuskan program, menentukan prioritas program, menentukan bentuk dakwah serta menentukan sumber dana. Sedangkan pengorganisasian dakwahnya adalah,

membentuk struktur organisasi, menyusun job description, membagi tugas dalam bidang-bidang kerja, membentuk kepanitiaan, menjalin kerjasama dengan berbagai pihak.

Dari kajian tersebut diatas terlihat adanya suatu relevansi bagi penelitian ini yaitu analisis unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

1.5. Metode Penelitian

Untuk mencari jawaban atas permasalahan pokok yang menjadi pertanyaan dalam penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1.5.1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya ditanyakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi dan Martini, 1996: 174).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus peneliti mencoba menggambarkan subjek penelitian didalam keseluruhan tingkah laku, yakni tingkah laku itu sendiri beserta hal-hal yang melingkunginya, hubungan antara tingkah laku dengan riwayat timbulnya tingkah laku, demikian pula lain-lain hal yang berkaitan dengan tingkah laku tersebut (Arikunto, 1990: 314)

Pendekatan ini penulis gunakan untuk meneliti unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Spesifikasi penelitian ini penulis menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, selanjutnya Muhammad Natsir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena (Soejono dan Abdurrahman, 1999: 21).

1.5.2. Definisi Operasional

Untuk memperjelas, menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang dipakai dalam judul skripsi, maka perlu berikut ini diberikan penjelasan tentang variabel-variabel penelitian:

a. Studi Analisis

Berasal dari dua kata yaitu “*study*” dan “*analysis*”. *Study* diartikan pelajaran, mata pelajaran, penyelidikan, lokakarya (Echols dan Shadily, 2000: 563). *Analysis* berarti analisa, pemisahan, pemeriksaan yang diteliti (Echols dan Shadily, 2000: 28).

Jadi studi analisis maksudnya adalah suatu usaha untuk meneliti secara seksama dan benar untuk memperoleh data yang valid dalam rangka menjawab suatu permasalahan.

b. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen sering disebut *tools of management* (Hasibuan, 2001: 20). Yang artinya alat-alat dari manajemen (Echols dan Shadily, 2000: 596). Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur (Echols dan Shadily, 2000: 372). Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2001: 1).

Sedangkan yang dimaksud unsur-unsur manajemen dalam penelitian ini adalah alat-alat yang digunakan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung, yang terdiri dari *man, money, methods, materials, machines* dan *market*.

c. Dakwah

Berasal dari bahasa Arab dari kata *دعوا – يدعو* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak atau menjamu (Yunus, 1972 : 127). Sedangkan pengertian dakwah menurut istilah adalah proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja (Shaleh, 1976: 19).

d. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah adalah tarekat yang dinisbathkan kepada Asy-Syekh Abul Hasan Ali bin Abdil Jabbar Asy-Syazili (Musthofa, 1999: 290).

Dengan demikian judul skripsi diatas mengandung maksud sebagai suatu kajian yang membahas unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung periode 2005-2006.

Maka penulis ingin menganalisa tentang unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2001: 91). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam hal ini penulis menghimpun data tentang situasi umum kecamatan tembarak berupa letak geografis dan monografi. Selain itu data primer diharapkan dapat mengungkapkan data-data tentang unsur-unsur manajemen dakwah pada tarekat syadziliyah ranting greges kecamatan tembarak.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subjek penelitian

(Azwar, 2001: 91). Data sekunder dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berupa catatan, buku, agenda, arsip maupun data-data yang mempunyai nilai historis yang berhubungan dengan unsur-unsur manajemen dan dakwah.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis akan menempuh cara antara lain:

a. Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi, 1975: 159). Metode ini akan dilakukan secara langsung dan mengamati terhadap gejala-gejala yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang dijumpai di lapangan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

b. Interview/ Wawancara

Interview yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. (Singarimbun dan Effendi, 1982: 145). Metode ini dilakukan untuk menggali informasi tentang unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang berasal dari interview secara langsung dengan pengurus-pengurus yang ada di Tarekat Syadziliyah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206).

Dokumentasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa arsip, buku-buku, dokumentasi, termasuk buku-buku tentang pendapat atau teori yang berhubungan dengan masalah penelitian yaitu unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

1.5.5. Teknik Analisis Data

Dari data-data yang telah terkumpul dari observasi, interview, dokumentasi, kemudian penulis menganalisa data yang ada dengan metode kualitatif deskriptif.

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2001: 103).

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) sebagaimana dikutip oleh Moleong (1993 : 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1993:3).

Untuk menganalisa data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh

dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2004: 126).

Analisis ini penulis gunakan untuk mengkaji lebih dalam tentang unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung yang penulis peroleh dari hasil wawancara dokumentasi dan observasi.

1.6.Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian, Sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori menjelaskan tentang dua hal utama yakni pembahasan tentang manajemen dakwah dan unsur-unsur manajemen dakwah. Dalam hal ini akan diuraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen dakwah yaitu. Pengertian dakwah, manajemen, manajemen dakwah dan fungsi-fungsi manajemen dakwah. Yang kedua tinjauan tentang unsur-unsur manajemen dakwah.

Bab III Hasil Penelitian ini diawali dengan menampilkan gambaran umum tentang daerah Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung dilanjutkan dengan sejarah berdirinya serta tujuan kemudian diuraikan tentang struktur organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges dan unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Bab IV Analisis Data. Dalam Analisis data yang berisi unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah Ranting Grege di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung.

Bab V Penutup yang berisi: Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESFI.
- Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Serajaya Santra.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamil, Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marhamah, Siti. 1996. "Aplikasi Manajemen Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Fatayat NU di Kabupaten Pati". (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).
- Moleong, Lexy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, Asep Saiful dan Maman Abdul Djalil. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail
- Roziqoh, Lies. 1993. *Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Upaya Pembinaan Kualitas Keagamaan Umat di Kota Tegal (Tahun 1989-1993)*. (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).
- Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an.
- Zaini, Mat. 1993. *Manajemen Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Dakwah Islam (Studi Analisis Pada Lembaga-Lembaga Dakwah di Kab. Demak)*. (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).

BAB II

MANAJEMEN DAKWAH DAN UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH

2.1. Manajemen Dakwah

2.1.1. Pengertian Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen

Sebelum mengemukakan pengertian manajemen, terlebih dahulu akan dikemukakan asal kata manajemen. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola (Echols dan Shadily, 2000 : 372).

Sedangkan pengertian manajemen secara istilah menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. G.R. Terry

”Manajemen adalah suatu proses *planing, organizing, actuating, dan controlling* untuk optimasi sumber-sumber daya dan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien” (Terry dan Rue, 1991 : 1).

2. Drs. Malayu Hasibuan

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2001 : 2).

3. Drs. M. Manulang

Manajemen adalah ilmu dan seni perencanaan, pengorganisasian, penyusunan dan pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu (manulang, 1996:15).

Dari beberapa definisi tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah :

- Ilmu dan seni mengatur
- Dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain
- Yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan.
- Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu
- Secara efektif dan efisien

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dakwah berasal dari kata دعا – يدعو – دعوة yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu (Yunus, 1975 : 127).

Sdangkan pengertian dakwah secara istilah menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1) Prof. H.M. Toha Jahja Omar, M.A

Beliau memberi pengertian dakwah menjadi 2 bagian yaitu :
pengertian dakwah secara umum dan pengertian dakwah secara khusus (Islam).

”Pengertian dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berarti cara-cara dan tuntutan-tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menganut, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, pekerjaan yang tertentu” (Omar, 1992 : 1).

Sedangkan pengertian dakwah menurut Islam adalah
”Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”(Omar, 1992 : 1).

2) Dr.H.Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag

”Dakwah adalah upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah Swt tentang kehidupan yang membahagiakan serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah Swt terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan” (Pimay, 2006 : 7).

3) A. Hasjmy

”Dakwah Islamiyah, yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri” (Hasjmy, 1974 : 28).

4) Prof. H.M. Aridin, M.Ed

”Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamatan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan” (Arifin, 1994 : 6).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian dakwah dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya dakwah adalah suatu usaha aktif untuk meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan firman-firman Allah secara harfiah saja, melainkan harus mencakup bagaimana memperbaiki keadaan, keadaan yang serba maksiat atau munkar menjadi ma’ruf, kemusyrikan menjadi ketauhidan, kemiskinan menjadi

kemakmuran agar sesuai dengan fungsi manusia diciptakan Allah yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

b. Manajemen Dakwah

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, organisasi dakwah harus digerakkan dengan suatu kegiatan yang dinamis yang disebut manajemen, manajemen inilah merupakan suatu proses kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, ia terdapat hampir dalam seluruh kegiatan manusia, baik di pabrik, kantor, sekolah, rumah sakit, hotel, panti asuhan, lembaga sosial, bahkan rumah tanggapun memerlukan manajemen. Oleh karena itu lembaga dakwah tidak akan terselenggara tanpa adanya manajemen (Mochtarom, 1997 : 35).

Setelah diuraikan tentang pengertian dakwah dan manajemen maka akan diuraikan pengertian manajemen dakwah menurut para ahli.

1) M.Munir, S.Ag, MA dan Wahyu Ilahi, S.Ag. MA

”Manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan/aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah” (Munir dan Ilahi, 2006 : 36-37).

2) Drs. A. Rosyad Shaleh

”Manajemen dakwah adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu dan kemudian

menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah” (Shaleh, 1997: 44).

3) Drs. H.zaini Muchtarom, MA

”Tujuan manajemen dakwah adalah sasaran dakwah yang ingin dicapai yang dirumuskan secara pasti dan menjadi arah dari segenap tindakan yang dilakukan pimpinan” (Muchtarom, 1997:41).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk mencapai tujuan dakwah.

2.1.2. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Sebenarnya belum ada kesatuan pendapat antara para sarjana dan penulis manajemen mengenai macam-macam fungsi dari manajemen. Mereka mempunyai pendapat sendiri-sendiri yang saling berbeda. Perbedaannya terletak pada tekanan mengenai fungsi-fungsi tertentu yang mereka tonjolkan atau dahulukan. Selain itu juga disebabkan antara lain :

- Lapangan manajemen yang digeluti
- Tidak adanya persamaan terminologi diantara para pengarang menyangkut konsep yang sama.
- Mencampuradukan fungsi dan proses
- Deskripsi fungsi-fungsi sangat subyektif.

Agar lebih jelas dan sebagai bahan perbandingan penulis mengutip beberapa pendapat ahli manajemen tentang fungsi-fungsi manajemen, yaitu,

- a. G.R Terry membagi empat fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* (Terry, 2000 : 15).
- b. Henry Fayol membagi 5 fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *comanding*, *coordinating*, *controlling*.
- c. DR. S.P.Siagian membagi 5 fungsi manajemen, yaitu *Planning*, *organizing*, *motivating*, *controlling*, *evaluating*.
- d. John F. MEE membagi 4 fungsi manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *motivating*, *controlling* (Hasibuan, 2001 : 38).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya ada empat macam fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*.

Dakwah sebagai suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana, aktivitasnya harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang dengan rangkaian perbuatan yang disusun tahap demi tahap dan sasarannya ditetapkan secara rational pula, yaitu obyektif, sesuai dengan kondisi dan situasi, baik yang melingkupi diri pelaku, maupun obyek dakwah serta faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam proses dakwah.

Karena dakwah merupakan suatu proses usaha kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu, yang menyangkut bidang-bidang yang sangat luas dalam lapangan kehidupan manusia. Maka perlu menggunakan manajemen

agar hasil yang dicapai dapat efektif dan efisien. Fungsi-fungsi manajemen dakwah adalah :

a. Perencanaan Dakwah (*Planning*)

Perencanaan merupakan fungsi pertama yang fundamental dalam manajemen. Lancarnya implementasi fungsi-fungsi lainnya banyak bergantung pada perencanaan (Effendy, 1989 : 18).

Dakwah Islam hanya akan berjalan terarah sesuai dengan tujuan apabila pelaksanaannya telah direncanakan secara matang. Di samping itu perencanaan juga memungkinkan dipilahnya tindakan-tindakan yang tepat. Sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dakwah akan diselenggarakan, berdasarkan hasil pengamatan dan penganalisaan pimpinan dakwah terhadap situasi dan kondisi yang ada.

Dengan perencanaan dakwah, akan dapat dipersiapkan tenaga-tenaga pelaksanaan dakwah yang diperlukan, begitu pula alat-alat perlengkapan dan fasilitas lainnya. Disisi lain perencanaan memudahkan pemimpin dakwah dalam melakukan pengawasan dan penilaian terhadap jalannya penyelenggaraan dakwah, lebih baik yang sedang dalam proses maupun yang sudah selesai.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Organizing*)

Menurut Drs. M. Manullang, pengorganisasian dapat dirumuskan sebagai keseluruhan aktifitas manajemen dalam mengelompokkan orang-orang serta penetapan tugas, fungsi, wewenang serta tanggung jawab masing-masing dengan tujuan terciptanya aktivitas-aktivitas yang

berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu (Manullang, 1983: 21-22).

Dengan pengorganisasian maka pemimpin atau manajer harus dapat menetapkan setiap individu sebagai bagian dari organisasi ke dalam suatu tugas tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar mereka dapat berperan seoptimal mungkin. Juga menggariskan tugas tanggung jawab dan wewenang serta hubungan agar di antara mereka tidak terjadi tumpang tindih fungsi.

Begitu juga dengan pengorganisasian dakwah yang dikemukakan oleh Rustad Saleh dalam bukunya Munir dan Ilahi adalah rangkaian aktiva menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya (Munir dan Ilahi, 2006, 119-120).

Peran pemimpin dakwah dalam hal ini adalah menempatkan pelaksana-pelaksana dakwah dalam divisi-divisi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Juga menetapkan aktivitas yang akan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Di samping itu juga mengatur jalinan hubungan di antara divisi-divisi yang ada agar ada kesesuaian langkah dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan dakwah.

Pelimpahan tanggung jawab dan wewenang memungkinkan tiap pelaksana dakwah melaksanakan tugas-tugas dengan dedikasi tinggi dan mencurahkan semua kemampuan yang dimilikinya.

c. Penggerakan Dakwah (*Actuating*)

Penggerakan adalah menggerakkan semua bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja aktif untuk mencapai tujuan (Hasibuan, 2001:41).

Masalah penggerakan berkaitan erat dengan manusia dan merupakan suatu masalah yang paling kompleks serta paling sulit dilakukan dari semua fungsi manajemen. Menggerakkan manusia merupakan hal yang sulit, karena manusia pekerja adalah makhluk hidup yang mempunyai harga diri, perasaan dan tujuan yang berbeda.

Bagi proses dakwah, penggerakan itu mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab di antara fungsi manajemen yang lain, maka penggerakan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan dengan manusia (pelaksana).

Manajemen dakwah yang berarti proses penggerakkan para pelaku dakwah untuk melakukan aktivitas dakwah, tentulah tidak akan ada, sekiranya tidak dilakukannya proses penggerakan.

Penggerakan dakwah bermaksud meminta pengorbanan para pelaksana untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka dakwah. Hal ini hanya mungkin bila mana pimpinan dakwah mampu memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir dan menjalin pengertian di

antara mereka serta selalu meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka (Shaleh, 1976: 113).

Berpijak dari maksud penggerakan dakwah tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa pada dasarnya ada beberapa langkah dalam penggerakan dakwah yaitu :

- pemberian motivasi
- pengarahan dan pembimbingan
- penyelenggaraan komunikasi
- peningkatan dan pengembangan kemampuan serta keahlian para pelaksana dakwah.

Dengan langkah-langkah tersebut diharapkan para pelaksana dakwah mau mendukung semua program dakwah yang telah ditetapkan dan bekerja dengan penuh keikhlasan tanpa ada unsur keterpaksaan.

d. Pengendalian Dakwah (*Controlling*)

Segala sesuatu yang direncanakan harus dikontrol dan dinilai. Apabila realisasi rencana tidak dikontrol, maka tidak dapat diketahui apakah pelaksanaan sudah sesuai rencana, ada atau tidak penyimpangan dalam pelaksanaan, serta kendala apa saja yang dihadapi.

Pengendalian (*controlling*) adalah fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan sebaik-baiknya (Hasibuan, 2001: 241).

Tujuan pengendalian atau pengawasan adalah supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan rencana dan melakukan tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan-penyimpangan, supaya tujuan yang akan dihasilkan sesuai dengan yang direncanakan. Jadi kontrol dilakukan sejak proses dimulai, sampai dengan pengukuran hasil yang dicapai.

Segala aktivitas yang telah direncanakan dan diarahkan pada suatu tujuan tertentu, tidak akan berhasil dengan baik bila tidak disertai dengan pengawasan yang merupakan tindakan pengendalian dan penilaian.

Tidak dapat disangkal bahwa pelaksanaan fungsi pengawasan yang efektif sering menghadapi tantangan, terutama dalam bentuk hambatan yang sengaja atau tidak, diciptakan oleh para anggota organisasi yang menjadi obyek pengawasan.

Pengendalian dakwah adalah alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya proses dakwah (Munir dan Ilahi, 2006: 169).

Dari uraian tentang fungsi manajemen dalam dakwah Islam di atas, dapatlah dimengerti bahwa jika aktivitas dakwah dilaksanakan dengan penerapan (fungsi manajemen yang mapan, maka bukan mustahil bila realisasi ajaran agama Islam di dalam semua segi kehidupan masyarakat dapat segera terwujud.

Namun semua berpulang kepada para pemimpin dakwah itu sendiri, karena di tangannyalah semua kebijaksanaan aktivitas dakwah dilaksanakan.

2.2.UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH

Dakwah adalah suatu proses upaya mengubah sesuatu situasi kepada situasi lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, atau proses mengajak manusia ke jalan Allah yaitu al Islam. Proses tersebut terdiri dari unsur-unsur atau komponen-komponen, begitu juga dalam manajemen selalu dikaitkan dengan usaha bersama sekelompok manusia dengan menggunakan unsur-unsur yang diperlukan.

Adapun unsur-unsur itu menurut beberapa ahli

1. Prof. Drs, Onong Uchana Effendi, M.A.

Unsur-unsur manajemen yang disingkat “six M” terdiri dari

- Men (manusia)
- Materials (bahan)
- Machines (mesin)
- Methods (metode)
- Money (uang)
- Markets (pasar) (Effendi, 1989: 8).

2. Drs. H.Zaini Muchtarom, M.A.

Unsur-unsur manajemen terdiri dari 6 macam yang dirumuskan menjadi 6 M terdiri dari:

- Men (manusia)
- Machines(mesin)
- Money (uang)
- Materials (barang)
- Method (metode)
- Market (pasar) (Muhtarom, 1997: 42).

3. Saerozi, S.Ag, M.Pd.

Unsur-unsur manajemen dakwah atau sumber daya adalah 7 macam

- Men (manusia)
- Materials (barang)
- Money(uang)
- Machine / teknologi / informasi (mesin)
- Method (metode)
- Market (pasar)
- Minute (waktu) (Saerozi, S.Ag, M.Pd, bahan kuliah, 2006)

4. G.R. Terry

Unsur-unsur manajemen atau elemen-elemen dasar disebut “The Six M” yang terdiri dari

- Men (manusia)
- Materials (bahan)
- Machines (mesin)
- Methods (metode)
- Money (uang)

- Market (pasar) (Terry disadur Winardi, 1971: 8).

5. Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan

Unsur-unsur manajemen (tools of managemen) yang sering disingkat 6 M terdiri dari

- Men yaitu tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja pimpinan maupun tenaga kerja operasional / pelaksana
- Money yaitu uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- Methods yaitu cara-cara yang dipergunakan dalam usaha mencapai tujuan.
- Materials yaitu bahan-bahan yang diperlukan untuk mencapai tujuan
- Machines yaitu mesin-mesin / alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
- Market yaitu pasar untuk menjual barang dan jasa-jasa yang dihasilkan (Hasibuan, 2001: 20-21).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pada dasarnya ada 6 unsur-unsur manajemen yaitu:

- Men (manusia)
- Money (uang)
- Material (barang)
- Machine (mesin)
- Method (metode)
- Market (pasar)

Dakwah juga memerlukan usaha bersama sekelompok manusia yang memerlukan unsur-unsur sebagaimana diperlukan oleh manajemen pada umumnya.

1. *Men* (Manusia)

Faktor manusia dalam manajemen merupakan unsur terpenting sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan manajer untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang akan dicapai. Karena begitu pentingnya unsur manusia dalam manajemen, melebihi unsur-unsur lainnya, maka boleh dikatakan bahwa manajemen itu merupakan proses sosial yang mengatasi segala-galanya. Hal ini menjadi lebih penting bila manajemen itu menyangkut bidang dakwah yang intinya berhubungan dengan peran manusia dengan sesamanya.

Manusia berbeda-beda watak, sikap, aspirasi, keinginan, perilaku dan potensinya. Keadaan demikian itu akan berlangsung terus di masa mendatang, sehingga tantangan yang paling utama bagi manajer adalah menjawab masalah bagaimana wujud manajemen yang akan dilaksanakan dengan kenyataan pluralitas tersebut (Muhtarom, 1997: 43).

Untuk menghadapi aneka ragam manusia, seorang manajer harus memiliki berbagai kemahiran antara lain:

- a. Kemahiran hubungan kerja dengan manusia (human relation skill) seperti bekerja sama dengan bawahan, membina hubungan baik

dengan atasan, konsultasi dengan tenaga ahli dan mengadakan lobby dengan pihak luar dan lain-lain.

- b. Kemahiran administratif dan teknis (administrative and technical skill) seperti mengawasi pelaksanaan tata usaha dan jalannya arus pekerjaan, memberikan pedoman kerja, mengendalikan waktu pelaksanaan pekerjaan secara efisien dan lain-lain.
- c. Kemahiran konseptual (conceptual skill) seperti kemampuan ingatan, daya analisa dan konseptualisasi.

Kemampuan hubungan kerja dengan manusia (human relation skill) perlu dimiliki oleh semua manajer dari seluruh tingkatan, baik manajer lapis bawah (lower manager), manajer lapis tengah (middle manager) maupun manajer lapis atas (higher manager). Adapun manajer lapis bawah memerlukan lebih banyak kemampuan administratif dan teknis dan hanya sedikit saja kemampuan konseptual. Sebaliknya manajer tingkat atas memerlukan lebih banyak kemampuan konseptual dari pada kemampuan administratif dan teknis. Sedangkan manajer lapis tengah memerlukan kemampuan berimbang antara administratif dan teknis di satu pihak dengan kemampuan konseptual di pihak lain (Muhtarom, 1997: 44).

Dalam kegiatan dakwah manusia merupakan aset terpenting dalam kegiatan dakwah, begitu juga dalam sebuah organisasi baik Islam maupun non Islam, tanpa orang-orang yang berinteraksi dan melaksanakan pekerjaan organisasi tersebut, maka tidak akan ada organisasi. Dalam organisasi dakwah, unsur manusianya adalah obyek dan subyek dakwah

dan dalam sebuah organisasinya adalah pengurus dan anggota dalam organisasi tersebut.

Sehingga yang menjadi subyek dakwah adalah pelaksana kegiatan dakwah baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dan terorganisir pelakunya biasa di sebut da'i.

Da'i adalah pembantu dan penerus para rasul yang mengajak umat manusia kepada jalan Allah.

Pada dasarnya tugas dakwah dibebankan kepada semua umat Islam yang baligh dan berakal, sesuai dengan kemampuan yang ada. Karena dakwah tidak hanya perkataan tetapi juga dengan perbuatan dan hal ini dapat berupa apa saja seperti cara hidup sehari-hari, pergaulan dalam masyarakat atau perbuatan sosial lain. Maka semua umat Islam dapat melaksanakannya di setiap tempat dan setiap waktu sesuai dengan kemampuannya.

Menurut Asmuni Syukir, setiap orang yang menjalankan aktivitas dakwah, hendaknya memilih kepribadian yang baik sebagai seorang da'i. meliputi kepribadian yang bersifat jasmani dan rohani, secara terperinci dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Kepribadian yang bersifat rohaniah

1) Sifat-sifat seorang da'i

- Iman dan taqwa kepada Allah
- Tulus ikhlas dan tidak mementingkan kepentingan diri pribadi
- Ramah dan penuh pengertian

- Tawadhu'
- Sederhana dan jujur
- Tidak memiliki sifat egoisme
- Tidak antusiasme (semangat)
- Sabar dan tawakal
- Memiliki jiwa toleran
- Sifat terbuka (demokrasi)
- Tidak memiliki penyakit hati.

2) Sikap seorang da'i

- Berakhlak mulia
- Hing ngarso asung tuladha, hing madyo mangun karsa, tut wuri handayani.
- Disiplin dan bijaksana
- Wira'I dan berwibawa
- Tanggung jawab
- Berpandangan luas

3) Berpengetahuan yang cukup

b. Kepribadian yang bersifat jasmaniah

- Sehat jasmani
- Berpakaian necis (syukir, 1983 : 35-48).

Memang tidak semua orang dapat memenuhi seluruh kriteria sebagai mana tersebut di atas, namun paling tidak kita dapat mengetahui apa yang seharusnya yang mesti dimiliki sebagai subyek dakwah.

Yang menjadi obyek dakwah (*mad'u*) adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam. Sedangkan, kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas, iman Islam dan ikhsan (Munir dan Ilahi, 2006 : 23-24).

Sedangkan unsur manusia dalam organisasi adalah para pengurus dan anggota organisasi tersebut.

2. Money (Uang)

Dalam hal unsur-unsur manajemen berupa dana dan sumber daya alam berapapun jumlahnya akan selalu terbatas. Oleh karena itu seorang manajer harus menggunakan secara efisien terutama terhadap dana dan sumber daya alam yang tak dapat diperbaharui seperti minyak bumi yang semakin lama dirasakan semakin terbatas, bahkan bisa menjadi semakin langka. Keterbatasan dan kelangkaan sumber daya alam ini dapat diperhitungkan dari semakin besarnya jumlah konsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia yang semakin bertambah (Muhtarom, 1996 : 44-45).

Begitu juga dalam kegiatan dakwah atau organisasi dakwah uang sangat diperlukan untuk kelancaran proses dakwah karena tanpa adanya

uang maka proses dakwah tidak berjalan dan tidak akan mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Material (Materi)*

Organisasi Dakwah Islamiyah dipersiapkan sedemikian rupa dengan berbagai materi yang diperlukan. Sehingga mereka dapat melaksanakan tugas berat dan amanah Allah yang telah dipercayakan kepadanya.

Organisasi Dakwah Islamiyah harus dilengkapi dengan kemilitensian sikap juang dan tindak kerja, dengan tenaga-tenaga yang terdidik dan terlatih, dengan angkatan dakwah yang militan, dengan para juru dakwah yang berakhlak Islam, dengan perlengkapan-perengkapan materiil sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan.

Organisasi dakwah dan angkatan dakwah tidak akan ada arti apa-apa tanpa adanya perlengkapan-perengkapan itu, tidak akan dapat bekerja dengan tubuh polos.

Perlengkapan/materi yang diperlukan organisasi dakwah dan angkatan dakwah dalam zaman keadaan ini, dimana manusia telah mulai menemukan ilmu-ilmu yang prinsip-prinsipnya telah hampir empat belas abad yang lalu tercantum dalam Al-Qur'an, dapat saya kemukakan sebagai berikut: lalu

- a. Ma'had dan lokakarya tempat mendidik dan melatih para juru dakwah.
- b. Unit pengeras suara yang lengkap, termasuk alat perekam atau tape recorder.

- c. Mobil unit yang dilengkapi segala alat-alat penerangan.
- d. Perusahaan penerbit yang dilengkapi dengan percetakan, tokoh buku dan pabrik klise, yang bertugas menerbitkan buku-buku, majalah-majalah dan surat-surat kabar.
- e. Pemancar radio dan televisi yang selalu mengumandangkan suara dakwah islamiyah.
- f. Kantor berita yang bertugas menyiarkan berita dakwah islamiyah dan berita-berita dunia Islam.
- g. Studio film yang bertugas membuat film-film yang bernadakan dakwah islamiyah.
- h. Teater Islam yang bertugas melaksanakan pementasan drama-drama dan pertunjukan-pertunjukan yang bernadakan dakwah Islam.
- i. Lembaga musik dengan orkes, gambus yang dilengkapi instrumen yang memadai (Hasjmy, 1974: 290-291).

Inilah secara garis besar perlengkapan yang diperlukan oleh organisasi dakwah islamiyah dan lembaga dakwah islamiyah, sedangkan kemungkinan pengadaannya tergantung pada kemungkinan waktu dan lingkungan.

4. *Mechine* (Media)

Dalam melaksanakan tugas wajib dakwah kepada umat manusia, para juru dakwah memerlukan media dan sarana, membutuhkan alat dan medan.

Media dan sarana, alat dan medan yang dibutuhkan, antara lain yaitu:

a. Mimbar dan Khitabah

Mimbar salah satu media dakwah yang telah tua sekali usianya, mungkin setua usia manusia; Sedangkan khitabah salah satu sarannya yang sama hanya dengan mimbar.

Pentingnya mimbar dan khitabah dalam pelaksanaan dakwah islamiyah dapat kita simpulkan dari ditetapkannya ibadah shalat jum'at tiap-tiap 7 hari sekali; dimana yang membedakan shalat tiap hari dengan shalat jum'at, yaitu khitabah atau khutbah jum'at, dan inilah inti hakiki hikmahnya. Sama halnya dengan shalat 'idain, 'idilqurban dan idilfithri (hari raya qurban dan hari raya fitri), dimana pada kedua shalat 'id itu khutbahnya menjadi inti hakiki hikmahnya dalam pelaksanaan dakwah islamiyah.

b. Qalam dan Khitabah

Dalam Al-Qur'an terdapat satu surat yang bernama surah Al-Qalam, warta pena, dimana Allah bersumber dengan pena dan dengan penulisan, setelah terlebih bersumpah dengan huruf, pena dan penulisan dalam pelaksanaan dakwah islamiyah.

Sebagai realisasi dari isyarat Allah yang sengaja bersumber dengan huruf dan pena sebagai alat penulisan yang kemudian dengan penulisan itu Allah bersumpah lagi, maka Nabi Muhammad menyuruh

penulisan Al-Qur'an tiap-tiap beliau menerima wahyu, sebagai permulaan sejarah penulisan dalam dakwah islamiyah.

c. Masrah dan Masalamah

Ushlub dakwah dalam Al-Qur'an, kadang-kadang pementasan (pemasrahan) dan pendramaan (pemahaman), agar lebih meresap dan lebih berkesan, bahkan kadang-kadang pendramaan itu terlalu dramatis, sehingga mengejutkan, mengerikan, menakutkan dan akhirnya menginsafkan.

d. Seni Bahasa dan Seni Suara

Allah menciptakan Al-Qur'an dalam bahasa arab yang maha *balaghah*, yang maha seni, yang luar biasa uslub dan maknanya. Sehingga tidak dapat ditiru dalam dijiplak oleh manusia bahkan oleh makhluk manapun, adalah isyarat bahwa dakwah Islamiyah diawali dengan pengucapannya dengan bahasa seni, yang harus dibaca dengan suara yang jelas dan teratur, bahkan kalau mungkin dengan suara yang merdu.

e. Madrasah dan Daya

f. Lingkungan kerja dan usaha (Hasjimy, 1974: 269-280).

5. *Method (Metode)*

Unsur manajemen yang berupa metode menuntut kemampuan manajer untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi modern yang menghasilkan peralatan yang semakin canggih dan perkembangan ilmu

pengetahuan yang menawarkan berbagai metode untuk lebih cepat dan lebih baik dalam menghasilkan barang dan jasa (Muctarom, 1997: 46).

Begitu juga dalam kegiatan dakwah, metode dakwah ada cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebuah materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaian terdapat dalam berbagai kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat dalam Q, S al-Nahl ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1983: 47)

a. *Bil al-Hikmah*

Kata hikmah sering diartikan dengan bijaksana adalah suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang di dakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan.

Dengan kata lain, *bil al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikatif yang dilakukan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada human oriented, maka konsekuensi logisnya

adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang utama adalah bersifat informatif

b. *Mau'idzah al-hasanah*

Yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik dan dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima dan berkenan dihati, enak di dengar, menyentuh perasaan, lurus di pikiran, menghindari sifat kasar dan tidak boleh mencaci atau menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain (Pimay,2006:38).

c. *Mujadalah* atau diskusi

Apabila kedua metode diatas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah yang mempunyai tingkat kekritisn yang tinggi seperti ahli kitab, orientalis, filosof, dan lain sebagainya (Pimay, 2006:38).

Metode dakwah yang berhasil di suatu tempat belum tentu berhasil di tempat yang lain. Karena itu penguasaan terhadap metode sangat penting bagi seorang da'i sehingga penetapan metode dakwah harus dilakukan sesuai dengan objek yang dihadapi oleh mad'u.

6. *Market (Pasar)*

Unsur manajemen yang lain berbentuk market atau pasar yang dalam pengertian luas menunjuk kemana hasil tersebut akan dipasarkan atau dikonsumsi.

Unsur manajemen dalam bentuk pasar juga menghendaki agar manajer mempunyai orientasi pemasaran (pengguna jasa) dengan pendekatan ekonomi mikro maupun makro serta memperhitungkan kecenderungan-kecenderungan baru yang menyangkut permintaan atau kebutuhan masyarakat yang selalu berubah dan penawaran atau penyediaan yang selalu disesuaikan dan dimudahkan (Muchtarom, 1997:46).

Dalam kegiatan dakwah untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan peranan market sangat menentukan karena dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang canggih dakwah diharapkan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan banyaknya dai yang kompeten maka dai akan memiliki karakteristik tersendiri untuk menghadapi persaingan dakwah yang semakin ketat.

Sehingga dalam suatu organisasi harus bisa memilih suatu objek dakwah yang tepat agar pemasaran dalam kegiatan dakwah berhasil sesuai dengan tujuan.

Bila unsur-unsur manajemen dakwah diatas diolah dengan menggunakan ilmu manajemen maka aktifitas dakwah akan berlangsung secara lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebab bagaimanapun

juga sebuah aktifitas apapun itu sangat diperlukan sebuah pengelolaan yang tepat bila ingin berjalan secara sempurna dan diatur secara berimbang dan digunakan secara efisien kearah tujuan yang ingin dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan.

BAB III

ORGANISASI TAREKAT SYADZILIYAH RANTING GREGES DI

KECAMATAN TEMBARAK KABUPATEN TEMANGGUNG

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Kondisi Sosiologis Kecamatan Tembarak

a. Letak dan Luas Daerah

Wilayah Kecamatan Tembarak terletak di bagian selatan wilayah Kabupaten Temanggung. Jarak dari ibu kota ± 7 km dan sebagian besar wilayahnya terletak di daerah pegunungan dengan suhu udara berkisar 20°C . dataran terendah di daerah ini berketinggian 509m dan daerah tertinggi, mencapai 1.095 m diatas permukaan laut.

Luas wilayah Kecamatan Tembarak ± 4839 Ha yang terbagi menjadi 13 desa, namun dari luas wilayah tersebut sebagian merupakan tanah milik perhutani.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Tembarak adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : dibatasi wilayah Kecamatan Temanggung

Sebelah Timur : dibatasi wilayah puncak gunung Sumbing dan
Perhutani

Sebelah Selatan : dibatasi wilayah Kecamatan Selompampang

Sebelah Barat : dibatasi wilayah Kecamatan Tlogomulyo

Adapun desa-desa yang menjadi wilayah Kecamatan Tembarak adalah sebagai berikut :

1. Tembarak
2. Menggoro
3. Purwodadi
4. Wonokerso
5. Kemloko
6. Gandu
7. Boto Putih
8. Tawang Sari
9. Grege
10. Krajan
11. Drono
12. Jragan
13. Banaran (Dokumentasi Kecamatan Tembarak 2006)

b. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pendataan tahun 2006, jumlah penduduk di Kecamatan Tembarak adalah 26.306 orang, yang terdiri dari laki-laki 12.659 dan perempuan 13.647 orang. Adapun mata pencaharian penduduk Kecamatan Tembarak adalah sebagian besar adalah petani dan sebagian ada yang bekerja di sektor pemerintah (PNS, ABRI, POLRI) dan swasta seperti pedagang dan lain

sebagainya (wawancara dengan kepala bagian kependudukan kantor Kecamatan Tembarak, tanggal 23 November 2006).

c. Agama dan Tempat Ibadah

Data pemeluk agama yang penulis peroleh dari kantor urusan Agama Kecamatan Tembarak pada tahun 2006 adalah sebagai berikut :

**DATA PEMELUK AGAMA
DI KECAMATAN TEMBARAK**

No	Desa	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Tembarak	1.119	4	-		
2	Menggoro	2.976	-	6		
3	Purwodadi	2.137	2	-		
4	Wonokerso	2.637		10		
5	Kemloko	3.952				
6	Gandu	1.435				
7	Boto putih	3.033				
8	Tawangsari	2.088				
9	Greges	1.444				1
10	Krajan	1.060				
11	Drono	1.099				
12	Jragan	2.529				
13	Bunaran	1.787				
	Jumlah	26.283	6	16	-	1

Prosentase, Islam : 99,91 %

Kristen : 0,02 %

Katolik : 0,06 %

Hindu : 0 %

Budha : 0,1 %

Lain-lain : 0 %

Meskipun prosentase pemeluk Islam paling tinggi, bukan berarti tugas dakwah sudah selesai, bahkan menjadikan tugas baru bagi para pelaksana dakwah untuk mempertahankan kuantitas umat Islam disertai dengan usaha peningkatan kualitasnya.

Adapun sarana peribadatan yang ada di Kecamatan Tembarak berdasarkan data tahun 2006 adalah sebagai berikut :

**DATA SARANA PERIBADATAN
DI KECAMATAN TEMBARAK**

No	Desa	Masjid	Mushola	Gereja	Pura	Vihara	Jumlah
1	Tembarak	3	3				6
2	Menggoro	5	11				15
3	Purwodadi	9	13				22
4	Wonokerso	10	9				19
5	Kemloko	9	5				14
6	Gandu	2	1				3
7	Boto putih	11	6				17
8	Tawangsari	6	9				15
9	Greges	4	7				11
10	Krajan	2	2				4
11	Drono	2	4				6
12	Jragan	5	6				11
13	Bunaran	2	3				5
	Jumlah	70	79	-	-	-	148

Adapun sarana pendidikan agama atas pondok pesantren yang ada di Kecamatan Tembarak berdasarkan data tahun 2006 adalah sebagai berikut :

DAFTAR NAMA PONDOK PESANTREN

No	Desa	Nama	Alamat	Nama Pimpinan
1	Tawangsari	Salafiah	Gondangan	K. Rofiq

2	Tawangsari	Pesat	Gondangan	K. Mukhasim
3	Tembarak	Mambaul Thulab	Tembarak	K. Khorowi
4	Purwodadi	Al Mukmin	Manggungan	K. Samsuri
5	Purwodadi	Darussalam	Sikepan	K. Isro'i
6	Krajan	Sunan Plumtan	Krajan	K. M. Khakim, S.Ag
7	Kemloko	Darussalam	Sisir	K. M. Fathrondin

(Dokumentasi Kecamatan Tembarak 2006).

3.1.2. Tinjauan Historis Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

Untuk mengetahui dan memahami suatu organisasi secara mendalam, maka tidak akan sempurna, apabila tidak mengetahui sejarah dan latar belakang berdirinya. Oleh karena itu disini penulis akan memaparkan sejarah berdirinya Tarekat Syadziliyah Ranting Greges, namun terlebih dahulu akan uraikan secara ringkas sejarah berdirinya Tarekat Syadziliyah secara umum.

Pada awalnya, Tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wind atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib. Atau, Nabi SAW memerintahkan kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat tahlil dan tahmid. Pada sahabat B, Muhammad memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surat Al-Qur'an. Ajaran-ajaran Rasulullah itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama berkaitan dengan faktor psikologis.

Pada tahapan selanjutnya, ajaran khusus Rasulullah itu lantas disebarkan secara khusus pula oleh sahabat penerima. Meski tak semua orang dianggap pantas menerima ajaran tertentu tersebut, namun biasanya jumlah penerima selalu bertambah. Hingga akhirnya menjadi komunitas tertentu, kekuatan sosial utama yang mampu masuk hampir di seluruh komunitas masyarakat muslim. Ia menjadi perkumpulan khusus, atau lahir sebuah tarekat. (Burhani, 2002: 101-102).

Nama-nama tarekat itu lahir setelah munculnya figur terkenal dalam jaringan pengamalan ritual tertentu, yang ketokohan mereka mampu membuat organisasi tarekat itu identik dengan namanya. Begitu juga dengan Tarekat Syadziliyah. Tarekat Syadziliyah tak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yakni Abu al-Hasan al-Syadzili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbahkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khususnya yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. (Mulyati, 2005: 57).

Berdasarkan ajaran yang diturunkan al-Syarlzili kepada para , muridnya, kemudian terbentuklah tarekat yang dinisbahkan kepadanya, yaitu Tarekat Syadziliyah. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah dan Semenanjung Arabia, juga di Indonesia (khususnya) di wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur. (Mulyati, 2005: 65).

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul cabang-cabang dalam Tarekat Syadziliyah. Di Jawa Tengah ada cabang Tarekat

Syadziliyah yang berkembang pesat di daerah Watucongol, Muntilan Magelang.

Tarekat Syadziliyah ranting Greges di Kecamatan Tembarak di mulai sejak seorang pemuda yang berasal dari Desa Greges bernama Ibnu Qosim pergi ke pesantren yang terletak di daerah Watucongol Muntilan Magelang yang diasuh oleh seorang guru Tarekat Syadziliyah yang bernama KH. Ahmad Abdul haq. Setelah bermukim di pondok pesantren Watucongol Muntilan Magelang selama kurang lebih 10 tahun maka Ibnu Qosim mendapatkan ijazal dan amalan-amalan dari pengasuh pondok pesantren tentang Tarekat Syadziliyah.

Setelah kembali ke kampung halamannya (Desa Greges), Kiai Ibnu Qosim mengajarkan Tarekat Syadziliyah kepada keluarganya dan para masyarakat di sekitar. Tetapi Kiai Ibnu Qosim tidak berhak melakukan bai'at kepada anggotanya, kewenangan bai'at hanya di tangan mursyid yang berada di cabang di Watucongol Muntilan Magelang yang melakukan pembaiatan adalah KH. Ahmad Abdul haq.

Jumlah pengamal Tarekat Syadziliyah semakin banyak tidak hanya diikuti oleh keluarga dan para tetangga, tetapi juga oleh masyarakat sekitar, itu karena kebijaksanaan yang ditempuh Kiai Ibnu Qosim tidak terlalu memberikan batasan atau persyaratan yang ketat bagi pengamalnya.

Pada tanggal 15 Dzulqoidah pads tahun 1403 H atau tanggal lima maret 1984, Kiai Abnu Qosim mengadakan pengajian akbar yang

pertama kali dilaksanakan di desa Gregres sehingga dinamakan Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Pengajian yang diisi oleh KH. Ahmad Abdul Haq itu banyak diminati oleh warga sekitar. Sehingga pengajian yang pertama kali berhasil dengan baik dan jamaahnya bertambah banyak.

Pada masa kepemimpinan Kiai Ibnu Qosim, Tarekat Syadziliyah ranting Greges mengalami perkembangan yang pesat, sehingga pengajian akbar dilakukan dari desa ke desa yang ada pengikut Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Hingga akhirnya Kiai Ibnu Qosim wafat pada tahun 1994 dan kepemimpinannya diganti oleh Kiai Purwoto yang juga merupakan alumni dari pondok pesantren Watocongol Muntlan Magelang yang sampai saat ini masih berkembang pesat bahkan pengikutnya semakin bertambah banyak (wawancara dengan Ketua Tarekat Syadziliyah ranting Greges, pada tanggal 23 November 2006).

3.1.3. Tujuan Organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges di Kecamatan Tembarak

Setiap organisasi pasti memiliki tujuan, demikian halnya dengan Tarekat Syadziliyah ranting Greges di Kecamatan Tembarak.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges meliputi tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek:

a. Tujuan jangka pendek Tarekat Syadziliyah

Dalam jangka pendek tujuan organisasi Tarekat Syadziliyah adalah untuk memberikan pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu.

Dengan adanya pemahaman masyarakat tentang Islam maka masyarakat akan terhindar dari sikap dan perbuatan yang mungkar dan jahat.

b. Tujuan Jangka Panjang

Sedangkan tujuan jangka panjang Tarekat Syadziliyah adalah untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat dakwah itu. Sikap yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang tidak terpuji bagi masyarakat yang tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya membawa kepada kemudharatan dan mengganggu ketenteraman masyarakat lingkungannya.

(Wawancara dengan ketua Tarekat Syadziliyah ranting Greges pada tanggal 23 November 2006).

3.1.4. Struktur Organisasi

Setiap kegiatan dakwah betapapun sederhana mengandung unsur-unsur organisasi yang lengkap, yaitu sekurang-kurangnya terdiri dari dai atau mubaligh (pihak yang menyampaikan seruan), mad'u (pihak penerima seruan), penyedia sarana dan fasilitas melalui pembagian fungsi dan tugas kesemuanya berkehendak bekerja sama

untuk menampilkan pesan dakwah ke arah tercapainya tujuan berupa aktualisasi isi pesan dakwah. (Muhtarom, 1997: 15).

Tarekat Syadziliyah ranting Grege sebagai organisasi Islam, organisasi tradisional, organisasi kader yang bersifat kemasyarakatan, kekeluargaan dan keagamaan. Dalam usahanya untuk mewujudkan tujuan organisasi telah terbentuk pengurus untuk masa bakti 2005-2006. adapun susunan pengurusnya adalah sebagai berikut:

Pelindung : KH. Ahmad Abdul Haq

Ketua : K.H. Muhlasin

Ketua I : K. Purwoto

II : Sarwani

Sekretaris I : Zaenal Mahfud

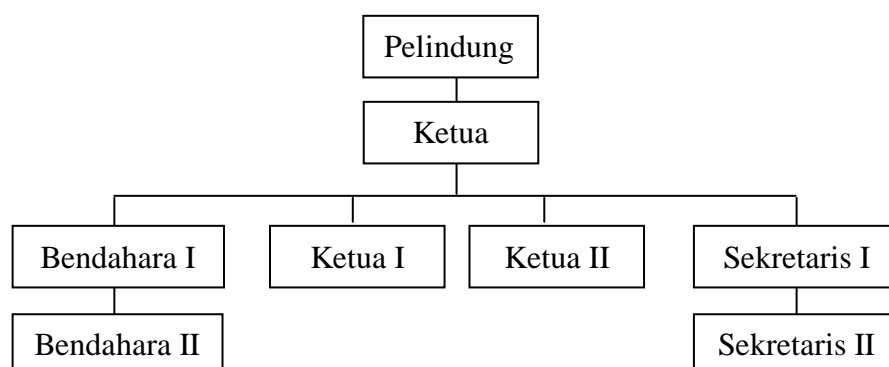
II : Abdul Wahhab

Bendahara I : H. Nur Hasim

II : Ibu Kholidah

Yang kesemuanya itu dibantu per anak ranting dalam mengkoordinasi anggotanya masing-masing (Wawancara dengan Zaenal Mahfud tanggal 23 November 2006).

Adapun Bagan Struktur Organisasi adalah



Dari bagian struktur organisasi tersebut dapat kita ketahui bahwa bentuk organisasi yang dipergunakan adalah garis fungsional, di mana wewenang ketua didelegasikan kepada ketua I dan ketua II.

3.2.Unsur-Unsur Manajemen Dakwah Pada Tarekat Syadziliyah Ranting Greges

Manajemen selalu dikaitkan dengan usaha bersama sekelompok manusia dengan menggunakan unsur-unsur yang diperlukan. Adapun unsur-unsur tersebut terdiri dari enam macam: *man, money, material, machine, method, market* (manusia, uang, barang, mesin, metode, pasar) yang dirumuskan dengan 6 M. Dakwah juga merupakan usaha bersama sekelompok manusia yang memerlukan unsur-unsur sebagaimana diperlukan oleh manajemen pada umumnya (Muhtarom, 1997: 42-43).

Begitu juga dalam Tarekat Syadziliyah ranting Greges, di Kecamatan Tembarak Kabupaten Temanggung demi tercapainya suatu tujuan maka harus mengoptimalkan unsur-unsur manajemen atau sumber daya manajemen tersebut.

Unsur-unsur manajemen tersebut adalah:

3.2.1. Men (manusia)

Manusia adalah sumber daya yang pertama sebab manusia sebagai subjek pelaksanaan maupun sasaran dari kegiatan. Dakwah akan berhasil baik ditentukan terlebih dahulu oleh faktor manusia sebagai pelaksana. Dalam hal ini adalah jumlah Tarekat Syadziliyah

ranting Greges baik pengurus maupun anggota. Semua aktivitas kegiatan dilakukan manusia mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan mengawasi kegiatan, maka dari itu partisipasi para jamaah Tarekat Syadziliyah ranting Greges diharapkan dalam semua aktivitas.

Tarekat Syadziliyah ranting Greges, memiliki anggota 400 orang yang telah didaftar pada Tarekat Syadziliyah ranting Greges dan sudah melalui pembaiatan di Watu Congol Muntlan Kecamatan Magelang sehingga sudah sah menjadi anggota dan harus mengikuti segala peraturan dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges.

Dalam organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges ini tidak diberlakukan sistem seleksi yang agak ketat. Hal ini dikarenakan anggota dengan melalui proses yang sangat sederhana.

Warga Tarekat Syadziliyah ranting Greges secara sepintas lalu tidak nampak ciri-ciri yang membedakan dengan umat Islam selain Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Dalam cara mereka berpakaian, dalam upacara sosial, saling jumpa antar sesama warga dengan ucapan *assalamu'alaikum*, hal ini sama dengan warga non Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Akan tetapi akan terlihat bila kita berkunjung kepada tokoh-tokoh Tarekat Syadziliyah ranting Greges setempat. Ada sedikit terlihat khususnya dikalangan tokoh organisasi ini, atribut Tarekat Syadziliyah sering dipasang di dinding rumah tinggal mereka, diantara

atribut Tarekat Syadziliyah ini antara lain adalah gambar dan silsilah Tarekat Syadziliyah jaman dahulu.

Pengurus Tarekat Syadziliyah ranting Greges ini meliputi anggota yang berasal dari daerah pedesaan. Mereka berasal dari golongan usia muda dan usia tua. Hal ini terlihat dari para anggota peserta pengajian yang diselenggarakan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges diberbagai anak ranting. Para pengajian ini meliputi warga Tarekat Syadziliyah laki-laki, perempuan, tua dan muda.

Latar belakang sosial pengurus, khususnya pendidikan mereka beraneka ragam. Pendidikan para pengurus organisasi ini ada yang tidak tamat SD dan tamat sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat tinggi. Sebagaimana diungkapkan bahwa pengurus organisasi ini sebagian besar warga pedesaan, mereka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar berpendidikan tingkat dasar.

Demikian halnya dengan pekerjaan para pengurus Tarekat Syadziliyah Ranting Greges ini, beraneka ragam bidang kerja yang ditekuni. Para pengurus Tarekat Syadziliyah Ranting Greges ini dari daerah pedesaan ada yang bertani, pedagang, pengrajin dan pegawai negeri atau pegawai swasta. Kegiatan Tarekat Syadziliyah Ranting Greges senantiasa diikuti oleh para anggota organisasi baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para anggota yaitu pengajian dan sebagainya, aktivitas sosial yang

diikuti oleh warga Tarekat Syadziliyah yaitu arisan dan pertemuan rutin yang dilaksanakan 35 hari sekali.

Begitu juga dengan pengurus Tarekat Syadziliyah ranting Greges nampaknya sampai sejauh ini baru diupayakan untuk pemanfaatan sumber daya atau unsur-unsur manajemen yang ada, karena berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges sebenarnya tidak menjadi hambatan dalam keorganisasian. Sistem pembagian kerja di Tarekat Syadziliyah ranting Greges ini mencakup: unsur ketua umum mempunyai tanggungjawab secara keseluruhan baik yang bertepatan dengan kegiatan intern maupun ekstern. Sedangkan wakil ketua adalah membidangi sesuai dengan bidang gerak organisasi.

Sebagai mana kedudukannya sebagai sekretaris organisasi, maka sekretaris membantu ketua dalam bidang administrasi. Adapun wakil sekretaris membantu di bidang administrasi mendampingi wakil ketua.

Sebagai mana dengan kedudukannya sebagai bendahara, maka bendahara Tarekat Syadziliyah Ranting Greges adalah mengatur sirkulasi uang. Bendahara ini mengumpulkan dana dan mendistribusikannya sesuai dengan kebutuhan organisasi atas persetujuan kedua pendistribusian dana yang melalui prosedur ini mana kala pembiayaan kegiatan yang besar sehingga diperlukan biaya besar. Akan tetapi untuk kegiatan rutin, pembiayaan kegiatan bisa di

berikan langsung oleh bendahara organisasi (wawancara dengan Bp. Purwoto tanggal 23 November 2006).

3.2.2. Money (uang)

Uang adalah sarana manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan manusia. Sebab apapun jenis dan bentuk kegiatan pasti memerlukan dana yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan tersebut. Dana yang dimiliki dipergunakan oleh Tarekat Syadziliyah Ranting Greges berasal dari berbagai sumber.

a. Sumber iuran wajib dari para anggota

Organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges yang memiliki anggota 400 orang, maka dalam segi pendanaan diantaranya diperoleh dari sumber anggota. Sumber dana anggota ini, dalam pemberian dananya bisa berbentuk iuran wajib dari para anggota setiap tahunnya dibebani iuran sebanyak Rp. 7.500 per anggota dan dana itu dipergunakan untuk kepentingan organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Greges. Pemasukan dana dari anggota pertahun sejumlah Rp. 3.000.000,-.

b. Sumber dana sumbangan

Setiap tahun organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges mengadakan pengajian akbar dan khaul besar kepada pendiri-pendiri Tarekat Syadziliyah dan para anggota Tarekat Syadziliyah yang telah meninggal dunia. Setiap orang yang ingin mengirim saudaranya yang telah meninggal dunia diwajibkan untuk mengisi

uang kas sebanyak Rp. 2.500 per orang. Yang diikuti oleh 200 orang sehingga pemasukan sumber dana sumbangan pertahun sejumlah Rp. 500.000,-.

Sistem pengelolaan dana yang diperoleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges, sejauh ini dilakukan oleh bendahara. Semua dana yang diperoleh dari Tarekat Syadziliyah ranting Greges ini diterima dan uangnya disimpan. Selanjutnya didistribusikan kepada keperluan Tarekat Syadziliyah ranting Greges yang telah disepakati oleh pengurus, biasanya pengelolaan dana digunakan dalam rangka khaul dan pengajian akbar antara lain digunakan untuk pembaiatan anggota baru, konsumsi, basaroh, dan lain-lain dan sisanya ditabung guna untuk keperluan yang lain.

Perincian keuangan Tarekat Syadziliyah

No.	Keperluan	Jumlah
1.	Pembaiatan anggota baru	Rp. 200.000,-
2.	Konsumsi pengajian	Rp. 1.000.000,-
3.	Sewa tratag, soundsistem	Rp. 200.000,-
4.	Basaroh	Rp. 500.000,-
5.	Dan lain-lain	Rp. 100.000,-
Jumlah		Rp. 2.000.000,-

Jadi pengeluaran Tarekat Syadziliyah sejumlah Rp. 2.000.000,- dan pemasukan berjumlah Rp. 3.500.000,- maka selisih dari dana itu sejumlah Rp. 1.500.000,- yang ditabung dan untuk keperluan mendadak misalnya santunan bagi para anggota tarekat yang meninggal dunia per anggota diberi santunan Rp. 150.000,-

dan untuk kegiatan sosial misalnya penyantunan anak yatim piatu dan lain sebagainya (wawancara dengan Bp. Purwoto tanggal 23 November 2006).

3.2.3. *Material/ Materi*

Untuk materi yang diperlukan oleh Tarekat Syadziliyah ranting greges adalah sangat banyak yaitu gedung, kitab-kitab, sound system, buku-buku yang berkaitan dengan Tarekat Syadziliyah, tratag, kursi, pemancar radio. Tetapi kesemua materi yang diperlukan itu belum kesemuanya ada karena keterhambatan dalam unsur yang (*money*) yang sangat terbatas.

Sehingga yang sudah tersedia dalam tarekat itu hanya persediaan kitab-kitab Tarekat Syadziliyah, buku yasinan, buku tahlilan dan mengenai tempat untuk menunjang kelancaran kegiatan dakwah adalah di masjid atau di rumah-rumah para anggota maupun pengurus. Tetapi untuk saat ini sedang diusahakan untuk mendirikan sebuah gedung agar proses kegiatan dakwah Tarekat Syadziliyah bisa lancar tetapi untuk mendirikan gedung belum ada respon dari pemerintah Temanggung karena mengingat biaya yang dibutuhkan sangat banyak sehingga Tarekat Syadziliyah ranting greges sudah mulai menghimpun dana walaupun dari sedikit.

Mengenai pemancar radio pada hakekatnya sangat dibutuhkan oleh tarekat tetapi karena mengingat banyaknya dana yang dibutuhkan oleh tarekat cukup banyak, maka menjadi penghambat kelancaran

kegiatan dakwah. Mengenai *Mechine* yang lain misalnya kursin, tratag dan lain-lain masih menyewa pada orang lain. (Wawancara dengan Bp. Purwoto tanggal 23 November 2006).

3.2.4. *Mechine* (Media)

Machine dalam hal ini merupakan media/ alat yang digunakan untuk menunjang kelancaran dakwah agar dakwah yang disampaikan mencapai tujuan yang maksimal

Unsur *Mechine* yang diperlukan oleh organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges untuk mencapai tujuannya adalah mesin ketik, komputer, percetakan, audio visual dan lain-lain. Tetapi kesemuanya itu belum tersedia yang tersedia hanya mesin ketik dan komputer itu yang digunakan untuk menunjang kelancaran proses dakwah yaitu untuk membuat undangan kegiatan dakwah.

Mengenai pembuatan kalender dan foto-foto dari sesepuh Tarekat Syadziliyah adalah masih dibuatkan oleh percetakan lain karena mengingat organisasi Tarekat Syadziliyah masih belum mempunyai percetakan. Sehingga harus bekerjasama dengan percetakan lain (Wawancara dengan Bp. Purwoto tanggal 23 November 2006).

3.2.5. *Methods/Metode*

Metode dakwah adalah bagaimana cara menyampaikan materi dakwah kepada objek agar mencapai hasil yang diharapkan.

Metode dakwah yang digunakan oleh Tarekat Syadziliyah Ranting Greges adalah menggunakan metode *bi al-hikmah/bijaksana*. Karena metode ini merupakan suatu pendekatan yang sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik maupun rasa tertekan, dalam hal ini seorang pengurus atau anggota Tarekat Syadziliyah ranting Greges sering memberikan keteladanan kepada orang lain sehingga banyak orang yang tertarik mengikuti kegiatan Tarekat Syadziliyah.

Metode dakwah yang kedua yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah Ranting Greges adalah dengan cara *mau'idzah al-hasanah* yaitu dengan cara nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, enak di dengar, menyentuh perasaan. Sehingga objek dakwah banyak yang tertarik untuk mengikuti kegiatan Tarekat Syadziliyah Ranting Greges. Dengan kegigihan para pengurus dan para anggota Tarekat Syadziliyah, metode *mau'idzah al-hasanah* ini dirasa sangat berhasil. Pertama-tama mereka berkunjung ke rumah-rumah sambil bersilaturahmi dan hingga pada akhirnya membicarakan Tarekat Syadziliyah dan menerangkan tentang fadilah-fadilah Tarekat Syadziliyah, sehingga banyak orang yang tertarik untuk mengikuti kegiatannya. (wawancara dengan Bp. Purwoto tanggal 23 November 2006).

3.2.6. *Market/Pasar*

Unsur manajemen yang lain berbentuk *market* (pasar) yang dalam pengertian luas menunjukkan kemana hasil tersebut akan dipasarkan atau dikonsumsi.

Seperti juga kelompok, institusi dan organisasi lainnya, Tarekat Syadziliyah ranting Gregees memiliki cara untuk mempromosikan diri. Sebagai upaya untuk menambah jumlah anggota dan simpatisan, promosi adalah langkah yang sah. Tarekat Syadziliyah didirikan tentu diiringi dengan niat agar organisasi yang dibentuknya bisa berkembang. Dan langkah promosi adalah langkah yang tepat untuk menjaga eksistensi diri dan organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Gregees.

Promosi yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Gregees adalah mengadakan kegiatan yang dilakukan dengan cara pengajian akbar, yang dilakukan secara rutin dengan mencari penceramah/da'i yang terkemuka yang mampu mengubah keadaan suatu masyarakat dan, menguasai Tarekat Syadziliyah. Karena dengan adanya organisasi-organisasi yang baru dan bersifat modern maka Tarekat Syadziliyah yang merupakan organisasi tradisional diharapkan agar mampu mengikuti perkembangan zaman. Dengan banyaknya persaingan organisasi yang semakin ketat dan banyaknya para dal yang kompeten di bidang masing-masing maka Tarekat Syadziliyah harus tetap eksis dan mengikuti persaingan tersebut, maka organisasi

ini mengadakan kegiatan dakwah dilakukan ke desa-desa demi mempertahankan keanggotaan dan menambah jumlah anggota Tarekat Syadziliyah ranting Grege. (Wawancara dengan Zaenal Mahfud pada tanggal 23 November 2006).

Semua unsur-unsur manajemen dakwah tersebut dikoordinir oleh para pengurus dan anggota Tarekat Syadziliyah ranting Grege, diatur secara berimbang dan digunakan secara efisien kearah tujuan yang ingin dicapai, dalam waktu yang telah ditentukan melalui proses-proses manajemen agar mencapai tujuan yang diharapkan.

BAB IV

ANALISIS UNSUR-UNSUR MANAJEMEN DAKWAH PADA

TAREKAT SYADZILİYAH RANTING GREGES

Salah satu ciri manusia modern adalah keanggotaannya dalam berbagai organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan pribadinya, baik dalam arti peningkatan taraf hidupnya dibidang material maupun kesejahteraan di bidang spiritual.

Alasan utama untuk menggabungkan diri ke dalam jenis beberapa organisasi antara lain adalah karena kehidupan modern mengakibatkan semakin kompleksnya kebutuhan yang nampaknya tidak mungkin terpenuhi tanpa melalui saluran organisasi (Siagian, 1991 : 2).

Diantara organisasi yang ada di dunia ini adalah organisasi Tarekat Syadziliyah yang merupakan salah satu bentuk tentang sekian banyak macam pengelompokan manusia yang terdapat dalam setiap masyarakat.

Tarekat Syadziliyah sebagai organisasi tradisional yang bersifat keagamaan termasuk dalam organisasi sukarela yang mempunyai unsur-unsur demokratis dengan adanya pencegahan menjadi otoriter yaitu dengan penggantian pengurus.

Sebagai organisasi yang bernaftaskan Islam, Tarekat Syadziliyah merupakan sebuah perkumpulan orang-orang Islam yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan dakwah Islam. Di era modern sekarang ini untuk

merealisasi tanggung jawab tersebut perlu didukung dengan pemberdayaan sumber daya yang ada.

Dari kenyataan tersebut, maka Tarekat Syadziliyah ranting Greges telah mengoptimalkan sumber daya yang ada dalam menjalankan roda organisasi sebagai usaha untuk mewujudkan tujuan organisasinya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemberdayaan unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah ranting Greges perlu kiranya dilakukan penganalisaan terhadap hal tersebut.

4.1.Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

4.1.1. *Men* (manusia)

Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi adalah manusia. Ia merupakan aset termahal dan terpenting. Ibaratnya manusia merupakan urat nadi kehidupan dari sebuah organisasi, karena eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh faktor manusia yang mendukungnya. Walaupun dalam perkembangannya, manusia pernah diperlakukan hanya sebagai alat semata yang nilainya sama dengan alat produksi untuk mencapai hasil yang maksimal. Namun demikian tidak dapat dinafikan, bahwa kunci keberhasilan sebuah organisasi bukan terletak pada manusia yang berada di balik alat atau sumber daya tersebut (Munir dan Ilahi, 2006: 187).

Sumber daya manusia pada Tarekat Syadziliyah ranting Greges adalah pengurus dan anggota tarekat itu sendiri. Pengurus Tarekat

Syadziliyah ranting Greges adalah orang-orang yang diberi kepercayaan atau amanat dari para anggota tarekat. Pengurus Tarekat Syadziliyah bertugas mengurus semua kegiatan dari Tarekat Syadziliyah dan dibagi-bagi menurut bidang dan keahlian masing-masing.

Perlu penulis jelaskan bahwa dari hasil pengamatan di lapangan bahwa yang berperan menyampaikan dakwah sebagai dai adalah kebanyakan dari pengurus Tarekat Syadziliyah sendiri. Walaupun ada juga dai dari luar yang rata-rata berusia 35-60 th dari segi pendidikan kebanyakan dari mereka (da'i) adalah lulusan pondok pesantren. Walaupun ada juga dari lulusan akademik, yang tentunya tingkat keilmuannya tidak diragukan lagi.

Sedangkan dari para anggota Tarekat Syadziliyah yang terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu yang sehari-harinya disibukkan dengan urusan rumah tangga tentunya mempunyai tanggung jawab besar dalam membina keluarganya juga menyadari akan kekurangan pada dirinya sehingga dituntut mencari ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun ilmu umum untuk membekali diri dan keluarganya.

Hal ini yang mendorong anggota Tarekat Syadziliyah untuk mengikuti kegiatan dakwah. Dengan kesadaran dan tujuan yang baik karena panggilan hatinya sehingga mereka mempunyai keinginan untuk merubah dan memperbaiki dirinya yang selama ini dirasa kurang baik memungkinkan serta hasrat hatinya untuk mencari ilmu

melalui keikutsertaannya dalam kegiatan dakwah yang dilakukan Tarekat Syadziliyah.

Tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga dari mereka yang mengikuti kegiatan karena dorongan orang lain, hal ini karena disamping mereka belum menyadari akan pentingnya mengikuti kegiatan dakwah Tarekat Syadziliyah juga karena faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Berdasarkan dari wawancara dan pengamatan penulis maka sebenarnya faktor manusia pada Tarekat Syadziliyah ranting Greges ini tergolong sudah cukup baik dan sudah masuk dalam kriteria sebuah organisasi. Akan tetapi hanya saja pemanfaatan sumber daya manusia pada Tarekat Syadziliyah ini pemanfaatannya kurang optimal sehingga hasil yang diperoleh dari Tarekat Syadziliyah ini belum seluruhnya berhasil dengan baik.

4.1.2. *Money (uang)*

Unsur-unsur manajemen yang kedua adalah money (uang). Untuk melakukan berbagai aktivitas diperlukan uang, seperti upah atau gaji orang-orang yang membuat rencana, mengadakan pengawasan, bekerja dalam proses produksi, membeli bahan-bahan, peralatan-peralatan dan lain sebagainya. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai bila dinilai dengan uang lebih besar dari uang yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Kegagalan atau ketidaklancaran proses manajemen

sedikit banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh perhitungan atau ketelitian dalam menggunakan uang (Manulang, 1996: 16).

Begitu juga dalam organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Gregees juga memerlukan sebuah dana (uang) untuk kelancaran kegiatan dan untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Uang (dana) dari organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Gregees hanya diperoleh dari iuran wajib para anggota sebesar Rp. 7.500,- per anggota dan dana sumbangan sebesar Rp. 2.500,- per orang. Sehingga dana yang diperoleh oleh Tarekat Syadziliyah ranting Gregees sangat sedikit dan kurang, mengingat banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah. Sehingga dengan dana yang kurang, menjadi salah satu kendala untuk kemajuan Tarekat Syadziliyah.

Sehingga para pengurus harus lebih bisa mengolah dana dengan baik agar mencapai tujuan yang diinginkan dan tidak menjadi kendala bagi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah.

4.1.3. *Material (materi)*

Unsur materi yang digunakan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Gregees adalah banyak sekali diantaranya gedung, kitab-kitab, sound system, tratag, kursi yang kesemuanya itu sangat diperlukan untuk menunjang proses kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan.

Tetapi semua materi itu belum semuanya ada yang tersedia dalam Tarekat Syadziliyah hanyalah kitab-kitab, buku-buku itu semua

karena keterbatasan dalam masalah dana (uang) karena mengingat organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges yang masih berskala kecil yang tentunya keuangan yang dimiliki oleh Tarekat Syadziliyah juga terbatas, dan mengenai materi yang lain yang digunakan masih menyewa kepada orang lain yang membutuhkan dana lebih sedikit, itu semua mengingat para pengurus dan anggota Tarekat Syadziliyah ranting Greges yang berasal dari kalangan menengah ke bawah.

4.1.4. *Mechine* (Media)

Mechine yang digunakan oleh organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges untuk memperlancar kegiatan dakwahnya adalah dengan menggunakan mesin ketik dan komputer itu untuk membuat undangan-undangan kegiatan dakwah Tarekat Syadziliyah agar menjadi lancar.

Sedangkan *Mechine* yang sudah modern adalah percetakan, internet, pemancar radio itu belum punya, karena melihat keterbatasan dana untuk memakai machine seperti itu, lagi pula warga Tarekat Syadziliyah ranting Greges itu mempunyai latar belakang yang hidup dalam sebuah pedesaan, maka penggunaan *Mechine* teknologi seperti itu kurang cocok bagi organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges.

4.1.5. *Methods* (metode)

Telah kita ketahui aktifitas dakwah akan berhasil apabila ada metode yang menyertainya, karena metode merupakan suatu cara

bagaimana dakwah harus dilakukan, tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan dakwah yang telah dirumuskan akan lebih efektif apabila dilaksanakan dengan menggunakan cara-cara yang tepat. (Saleh, 1974: 72).

Untuk dapat menentukan metode yang tepat memang diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang objek dakwah yang dihadapi, baik pemikirannya, tingkat keberagamannya, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial budaya dan sosial ekonominya.

Organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges dalam melakukan dakwahnya menggunakan dua metode yaitu *bi-al hikmah* (bijaksana) dan *mau'idzah al-hasanah* (dengan nasehat yang baik).

Dari kedua metode diatas yang lebih sering digunakan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges adalah *bil hikmah* atau kebijaksanaan. Menurut penulis metode ini sesuai dan dianggap lebih berhasil untuk diterapkan pada anggota Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Hal ini karena melihat kondisi anggota Tarekat Syadziliyah yang mayoritas bapak-bapak dan ibu-ibu rumah tangga yang mempunyai tingkat berfikir yang pas-pasan, tingkat pendidikan juga masih rendah yang mayoritas lulusan SD, dari segi ekonomi kebanyakan mereka minim.

Pada dasarnya metode yang diterapkan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges mempunyai pengaruh dan respon yang positif bagi mad'u dalam memahami materi yang disampaikan. Namun

setiap metode mempunyai pengaruh yang berbeda pada pemahaman mad'u terhadap materi yang telah disampaikan oleh dai. Hal ini masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing.

Penulis menyadari bahwa metode dimanapun selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sayangnya perkembangan metode dakwah selama ini masih monoton, belum mengalami pengembangan yang berarti dari ide-ide sebelumnya, dan kurang memperhatikan faktor perubahan sosial dan kultur masyarakat.

4.1.6. *Market (pasar)*

Tanpa adanya pasar bagi hasil produksi, jelas tujuan perusahaan industri tidak mungkin akan tercapai. Salah satu masalah pokok bagi perusahaan industri adalah minimal mempertahankan pasar yang sudah ada, bila mungkin berusaha mencari pasar baru bagi hasil produksinya. Oleh karena itu, salah satu sarana manajemen penting lainnya khusus bagi perusahaan industri dan umumnya bagi semua badan yang bertujuan untuk mencari laba adalah market atau pasar (Manulang, 1996: 16).

Dalam organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges mempunyai cara tersendiri untuk mempromosikan diri. Sebagai upaya untuk menambah jumlah anggota dan simpatisan, promosi adalah langkah yang sah. Seseorang mendirikan organisasi tentu diiringi dengan niat agar organisasi yang dibentuk bisa berkembang. Dan

langkah promosi adalah langkah yang tepat untuk menjaga eksistensi diri dan organisasinya.

Dalam hal ini Tarekat Syadziliyah dalam pemasarannya adalah dengan mengadakan pengajian akbar antar kampung sehingga banyak orang yang mengikuti pengajian dan masuk dalam anggota Tarekat Syadziliyah.

4.2. Analisis SWOT Organisasi Tarekat Syadziliyah Ranting Grege

Analisis SWOT merupakan salah satu metode dalam menganalisis sebuah organisasi atau lembaga dakwah. SWOT terdiri dari: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Oportunity* (peluang), dan *Treath* (Ancaman). Berikut ini adalah aplikasi analisis SWOT dalam organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Grege.

4.2.1. Analisis Kekuatan (*Strength*)

- a. Sistem Kebersamaan yang tinggi dalam menunjang dakwah dan perjuangan Asy Syekh Abdul Hasan Ali bin Abdil Jabbar Asy Syazili.
- b. Konsep kegiatan dibidang dakwah sangat mendukung pengurus dan anggotanya.
- c. Organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Grege mencita-citakan menjadi organisasi yang modern.
- d. Memiliki SDM yang berpotensi.

4.2.2. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

- a. Sistem komunikasi antar anggota Tarekat Syadziliyah belum optimal.
- b. Rendahnya keahlian dalam organisasi
- c. Profesionalisme dan wawasan kurang dimiliki pengurus dan anggota.
- d. Minimnya sarana dan prasarana yang tersedia.

4.2.3. Analisis Peluang (*Oportunity*)

- a. Komitmen yang tinggi antar anggota Tarekat Syadziliyah dalam mengembangkan dan memajukan dakwah.
- b. Organisasi Tarekat Syadziliyah sudah dipercayai masyarakat sebagai organisasi keislaman.

4.2.4. Analisis Ancaman (*Treath*)

- a. Ancaman dari dalam organisasi
 - 1. Dikhawatirkan apabila antar pengurus Tarekat Syadziliyah memperebutkan jabatan organisasinya akan berpecah belah.
 - 2. Dikhawatirkan apabila pemimpin Tarekat Syadziliyah sudah tidak ada maka organisasi Tarekat Syadziliyah akan berhenti.
 - 3. Tidak ada minat untuk mengembangkan dan memajukan organisasinya.
 - 4. Perbedaan pendapat personal Tarekat Syadziliyah ranting Gregeas apabila tidak ada saling pengertian dikhawatirkan organisasinya akan berpecah.

b. Ancaman dari luar organisasi

1. Kurangnya tanggapan masyarakat terhadap organisasi Tarekat Syadziliyah.
2. Persaingan yang sangat ketat antar organisasi-organisasi baru.

Hasil analisis SWOT diatas dipandang sebagai sebuah persoalan dalam organisasi Tarekat Syadziliyah, sebenarnya banyak masalah yang harus diselesaikan, ini harus membutuhkan solusi pemecahannya (*problem solving*). Hal ini dilakukan agar semua permasalahan cepat selesai, dengan tujuan agar dakwah organisasi Tarekat Syadziliyah terus berjalan dan maju dalam mengembangkan dakwahnya. Adapun *problem solving* yang ditawarkan organisasi Tarekat Syadziliyah adalah:

1. Menggunakan Strategi
 - a. Menerapkan sistem manajemen dalam organisasinya.
 - b. Mengoptimalkan unsur-unsur manajemen dalam organisasinya.
 - c. Menerapkan sistem teknologi dan informasi antar organisasi Tarekat Syadziliyah.
2. Pelaksanaan Program dan Sasaran
 - a. Memperbaiki kerjasama dengan hubungan organisasi-organisasi masyarakat yang lain.
 - b. Memperbaiki sarana dan prasarana kegiatan
 - c. Memperbaiki kualitas SDM
 - d. Memperbaiki struktur organisasi Tarekat Syadziliyah.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dalam bab-bab sebelumnya, dimana telah dipaparkan dan digambarkan mengenai manajemen dakwah dan unsur-unsur manajemen dakwah pada Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Maka dalam bab terakhir ini akan penulis sampaikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Dakwah Islamiyah yang menyangkut berbagai segi kehidupan masyarakat perlu memanfaatkan manajemen dakwah dan sumber daya atau unsur-unsur manajemen dalam pelaksanaan dakwahnya. Dari segi pemanfaatannya sudah cukup memadai, meskipun masih perlu dilakukan usaha penyempurnaan dan pemanfaatan lebih lanjut. Unsur-unsur manajemen dakwah yang terdiri dari 6M untuk mencapai tujuan organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges.

SWOT merupakan salah satu metode dalam menganalisis sebuah organisasi atau lembaga dakwah. SWOT terdiri dari: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Oportunity* (peluang), dan *Treath* (Ancaman) yang digunakan untuk memajukan organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges agar menjadi lebih jelas. Hasil analisis SWOT yang dipandang sebagai sebuah persoalan dalam organisasi Tarekat Syadziliyah sebenarnya banyak persoalan yang harus diselesaikan.

5.2. Saran-saran

Untuk menuju usaha dakwah yang lebih optimal, maka penulis akan menyampaikan sedikit sumbangan pemikiran bagi Tarekat Syadziliyah ranting Greges, yang mudah-mudahan ada manfaatnya bagi kemajuan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Tarekat Syadziliyah ranting Greges. Pada hakekatnya semua unsur manajemen atau sumber daya sudah ada dalam organisasi Tarekat Syadziliyah hanya saja semua sumber daya itu pemanfaatannya kurang optimal mengingat masih banyaknya kekurangan-kekurangan dalam setiap unsur-unsur manajemen atau sumber daya yang dimiliki oleh Tarekat Syadziliyah.

Analisis SWOT sebaiknya lebih diperhatikan karena itu merupakan analisis untuk memajukan organisasi Tarekat Syadziliyah untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisasi dan merupakan suatu pemikiran untuk mengembangkan organisasi Tarekat Syadziliyah ranting Greges.

5.3. Penutup

Demikianlah karya ilmiah yang berbentuk skripsi ini dapat penulis selesaikan berkat taufiq, hidayah dan inayah Allah SWT.

Sebagai hasil karya insani, tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Maka tegur sapa dan kritik membangun senantiasa penulis harapkan dari pembaca yang budiman, demi kesempurnaan karya ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri, maupun bagi para peminat masalah studi tentang manajemen dakwah pada umumnya. Amin.....

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. 1994. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefudin. 2001. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Daulay, Hamdan. 2001. *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*. Yogyakarta: LESFI.
- Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Serajaya Santra.
- Dokumen Data Kecamatan Tembarak tahun 2006.
- Echols, John M. dan Hassan Shadly. 2000. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Effendi, Onong Uchjana. 1989. *Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Mandar Maju.
- Ghazali, Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Da'wah*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hasibuan, S.P. Malayu. 2001. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasjmy. 1974. *Dushur Da'wah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Jamil, Muhsin. 2005. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manullang. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Marhamah, Siti. 1996. "Aplikasi Manajemen Dalam Pelaksanaan Dakwah Oleh Fatayat NU di Kabupaten Pati". (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).
- Moleong, Lexy, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Muchtarom, Zaini. 1996. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Muhtadi, Asep Saiful dan Maman Abdul Djalil. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Mulyati, Sri. 2005. *Tarekat-Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nawawi, Hadari dan Mini Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Omar, Toha Jahja. 1992. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail
- Roziqoh, Lies. 1993. *Manajemen Dakwah Al-Irsyad Dalam Upaya Pembinaan Kualitas Keagamaan Umat di Kota Tegal (Tahun 1989-1993)*. (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).
- Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Siagian Bondang P. 1991. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Masagung/
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. *Metodologi Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Terry di Sadur Winardi. 1971. *Manajemen Perkantoran dan Pengawasan*. Bandung: Alumni.
- Terry, George dan Rue, Leslie. 1991. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, GR. 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan Bapak Purwoto pada tanggal 23 November 2006.
- Wawancara dengan Bapak Zaenal Mahfud tanggal 23 November 2006.

Wawancara dengan Kepala Bagian Kependudukan Kantor Kecamatan Tembarak, tanggal 23 November 2006.

Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*. Bandung: CV. Diponegoro.

Yunus, Mahmud. 1972. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an.

Zaini, Mat. 1993. *Manajemen Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Dakwah Islam (Studi Analisis Pada Lembaga-Lembaga Dakwah di Kab. Demak)*. (tidak dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo Semarang).

BIODATA PENULIS

Nama : Muftiyana basiroh
NIM : 1102058
Tempat Tanggal Lahir : Temanggung, 7 September 1984
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Banjar, Greges, Tembarak, Temanggung
Program Studi : S.1 (Strata satu)
Fakultas : Dakwah
Jurusan / Konsentrasi : MD / manajemen
Pendidikan : 1. TK. Dharmawanita Greges, lulus tahun 1990
2. SDN greges II, lulus tahun 1996
3. SLTP N I tembarak, lulus tahun 1999
4. MAN Parakan Temanggung, lulus tahun 2002
5. IAIN Walisongo Semarang, lulus tahun 2007